

KOMPARASI GAYA VISUAL DAN MAKNA PADA DESAIN BATIK TIGA NEGERI DARI SOLO, LASEM, PEKALONGAN, BATANG, DAN CIREBON

The Comparison of Visual Style and Meaning in Batik Tiga Negeri Designs from Solo, Lasem, Pekalongan, Batang, and Cirebon

Christine Claudia Lukman, Sandy Rismantojo, dan Jesslyn Valeska

Universitas Kristen Maranatha, Jalan Surya Sumantri nomor 65 Bandung

Korespondensi Penulis

Email : christineclaudialukman@gmail.com

Naskah Masuk : 7 September 2020

Revisi : 28 Desember 2021

Disetujui : 24 Maret 2021

Kata kunci: batik tiga negeri, komparasi gaya visual dan makna, kondisi *socio-cultural*

Keywords: *batik tiga negeri, comparison of visual style and meaning, socio-cultural condition*

ABSTRAK

Batik Tiga Negeri merupakan batik pesisiran yang memiliki keunikan dalam proses produksinya. Di masa awal yakni tahun 1870-an, batik ini mengalami proses pencelupan pewarna alami di berbagai kota: merah di Lasem, biru di Pekalongan, dan cokelat di Solo. Hasilnya adalah batik yang menampilkan merah *getih pithik*, biru indigo, dan cokelat soja dengan motif hasil dari ketiga daerah tersebut. Saat itu Batik Tiga Negeri merupakan hasil kolaborasi kreatif para seniman batik di tiga sentra batik yang menampilkan keberagaman budaya visual. Dengan ditemukannya pewarna sintetik, proses pencelupan dapat dilakukan di satu tempat saja, sehingga istilah Batik Tiga Negeri sering hanya merujuk pada batik yang memiliki 3 warna (merah, biru, cokelat) dengan motif hasil hibridisasi batik pesisiran dan batik keraton. Selain di Solo, Batik Tiga Negeri diproduksi pula di Lasem, Pekalongan, Batang, dan Cirebon. Mengingat saat ini eksistensi Batik Tiga Negeri mulai kritis, perlu dibuat kajian yang bertujuan untuk memetakan variasi gaya visual beserta makna yang tersirat pada desain batik yang berasal dari daerah-daerah tersebut. Penelitian yang bersifat kualitatif dan deskriptif ini menggunakan pendekatan *compositional interpretation* untuk menganalisis gaya visual Batik Tiga Negeri dari masing-masing kota, dan semiotika untuk menganalisis makna konotatifnya. *Purposive sample* adalah Batik Tiga Negeri yang memiliki ciri khas gaya visual dari masing-masing daerah. Hasil analisis mengungkapkan variasi gaya visual disebabkan oleh perbedaan kondisi sosial budaya dari masing-masing daerah.

ABSTRACT

Batik Tiga Negeri is pesisiran batik whose production is unique. In the early years of 1870's, the process of dyeing was carried out by various cities: red in Lasem, blue in Pekalongan, brown in Solo. The batik has 'getih pithik' red, indigo blue, soja brown colors and hybridity motif from these regions. At that time, this batik was the result of creative collaboration of batik artists that displayed visual cultural diversity. The discovery of synthetic dyes makes the process can be done in one place so that the term Batik Tiga Negeri now refers only to batik, which has three colors and hybridity motifs of pesisiran and keraton. This batik is also produced in Solo, Lasem, Pekalongan, Batang, and Cirebon. Considering that existence of Tiga Negeri Batik has begun to be critical, research is needed to map variations in visual style and meanings. This study uses a compositional interpretation approach to analyze the visual style of batik from each city and semiotics to analyze symbolic meanings. Purposive

samples are Batik Tiga Negeri that has distinctive visual style of each region. The analysis results revealed variations in visual style caused by differences in the socio-cultural conditions of each region.

PENDAHULUAN

Batik yang diproduksi di Pulau Jawa dapat dikelompokkan dalam jenis batik pedalaman dan pesisiran (Asa, 2014; Roojen, 2001). Batik pedalaman disebut juga sebagai batik Mataraman atau batik keraton yang mengacu pada keraton Surakarta/Solo dan Yogyakarta, dengan motif geometris dan non figuratif yang dipengaruhi oleh filosofi dan gaya visual Hindu-Buddha dan Islam, dengan warna yang lebih banyak didominasi warna cokelat, marun-soga, hitam, kuning pucat, biru dan putih (Asa, 2014; Suliyati & Yuliati, 2019; Wahono, 2004). Batik pedalaman dipengaruhi oleh tata krama Jawa dan cara berpikir yang mengarah kepada sebuah perwujudan bentuk yang jelas, teratur, dan formal (Anas, 1997).

Batik pesisiran adalah jenis batik yang diproduksi di luar keraton oleh rakyat biasa yang tidak berorientasi pada alam pikiran, feodalisme, aristokrasi Jawa, dan tata krama keraton (Sondari & Yusmawati, 1999). Pada awalnya diproduksi oleh para pengusaha Tionghoa Peranakan, dan Indo Eropa di kota-kota yang terletak di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa. Motifnya figuratif dan naturalistik dipengaruhi oleh gaya visual Tionghoa dan Belanda, serta menggunakan warna-warni yang cerah yang tidak terdapat pada batik pedalaman (Sumarsono, Ishwara, Yahya, & Moeis, 2013). Meskipun batik pesisiran tidak memiliki nilai filosofi yang mendalam seperti batik pedalaman, namun tidak dapat dipungkiri masih memiliki nilai-nilai tidak kasat mata yang berasal dari

nilai-nilai hidup masyarakat umum. Berbagai tanda visual seperti motif, *isen-isen*, warna, dan komposisi digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut.

Salah satu jenis batik pesisiran yang termasuk batik Tionghoa Peranakan adalah Batik Tiga Negeri yang memiliki keunikan dalam hal proses produksi dan gaya visualnya. Awalnya, pada tahun 1870-an, untuk mendapatkan warna-warni premium, batik ini mengalami proses pencelupan dengan menggunakan pewarna alami merah di Lasem, biru di Pekalongan dan cokelat di Solo. Hasilnya adalah selebar kain batik yang menampilkan warna merah *getih pithik*, biru indigo, dan cokelat soga dengan motif yang merupakan hasil hibridisasi motif batik pedalaman dan pesisiran yang berasal dari ketiga daerah sentra batik tersebut.

Bisa dikatakan bahwa Batik Tiga Negeri merupakan batik tulis hasil kolaborasi kreatif para seniman batik di tiga tempat yang memperlihatkan keberagaman budaya dan etnis (Rizali, 2018). Seringkali merah dianggap melambangkan budaya dan etnis Tionghoa, biru melambangkan Belanda, dan cokelat melambangkan Jawa (Saputri, Harsanto, & Basuki, 2019).

Roojen (2001) menuliskan bahwa asal mula keberadaan Batik Tiga Negeri dapat ditelusuri dari motivasi para pembatik untuk menciptakan jenis baru batik premium yang sangat indah dengan memadukan motif dan gaya visual yang berbeda-beda. Hal tersebut tidak terlepas dari selera estetik di

bidang fesyen yang terjadi setelah periode 1870-an yang menyukai desain yang sangat rumit. Waktu pengerjaannya yang panjang, seringkali hingga 8 bulan, membuat Batik Tiga Negeri menjadi sangat mahal (p. 118).

Greg Roberts (2012) menyatakan bahwa penggabungan motif dari pesisiran dan pedalaman dimaksudkan untuk menghubungkan kelompok masyarakat di pedalaman dan pesisiran. Batik yang indah ini juga digunakan untuk memamerkan kemakmuran dari pemakainya.

Dalam perkembangannya, untuk memenuhi berbagai macam selera estetik yang dimiliki oleh *target market*, maka produsen memberikan tambahan warna (terutama hijau dan ungu) pada Batik Tiga Negeri.

Walaupun memiliki kualitas premium, ternyata Batik Tiga Negeri kurang disukai oleh masyarakat suku Jawa yang lebih memilih batik pedalaman (batik keraton/Mataraman) karena dianggap lebih memiliki *prestige*. Di masa lalu Batik Tiga Negeri yang diproduksi keluarga Tjoa di Solo sangat digemari oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat (Bandung, Tasikmalaya, Garut, Majalengka) karena dianggap merefleksikan citarasa kaum bangsawan Sunda; bahkan dianggap memiliki kekuatan gaib yang berasal dari air mata, darah, dan doa yang berasal dari para pembatiknya (B. Gratha, wawancara pribadi. 2020, Mei 6).

Selain digunakan oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat, Batik Tiga Negeri pun pada masa itu digunakan oleh perempuan Tionghoa Peranakan, namun penggunaannya tidak sepopuler batik peranakan seperti buketan Pekalongan, *lokcan* dan lain sebagainya (wawancara

online dengan William Kwan Hwie Liong, 4 Januari 2021).

Setelah digunakan pewarna sintetik untuk mencelup kain batik, maka Batik Tiga Negeri dapat diproduksi di satu tempat saja. Selain di Solo, Batik Tiga Negeri juga diproduksi di Lasem, Pekalongan, Batang, Cirebon dan berbagai kota lainnya.

Dengan demikian istilah Batik Tiga Negeri yang secara historis berkaitan dengan tiga tempat produksinya, menjadi melebar maknanya, sehingga terdapat 4 pengertian Batik Tiga Negeri: (1) tiga lokasi produksi, (2) kombinasi tiga warna (merah, biru, soga), (3) batik yang *dilorot/direbus* sebanyak tiga kali untuk melepas malam yang melekat pada kain batik dalam proses produksi (definisi di Lasem), dan (4) merek dagang usaha batik keluarga Tjoa Giok Tjiam, Solo (W. Kwan, wawancara pribadi. 2021, Januari 4).

Dalam penelitian ini istilah Batik Tiga Negeri dipahami sebagai batik yang memiliki tiga warna (merah, cokelat, biru) dengan motif yang umumnya merupakan hasil perpaduan batik pedalaman dan pesisir (Rizali, 2018).

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka batik Cirebon, dan Batang yang memiliki gaya visual seperti itu dapat dikatakan sebagai Batik Tiga Negeri, walaupun bukan termasuk tiga tempat awal produksinya yang terletak di Solo, Lasem, Pekalongan (K. Kudiya, wawancara pribadi. 2020, Desember 31).

Meskipun menggunakan skema warna (merah, biru, cokelat) dan motif yang mirip (paduan motif pedalaman dan pesisir), namun desain Batik Tiga Negeri dari berbagai daerah memperlihatkan variasi gaya visual.

Hal tersebut, sesuai dengan tulisan (Laksmi, 2010) yang menyatakan bahwa setiap daerah pembatikan memiliki keunikan yang berasal dari kondisi alam dan sosial budayanya yang menyebabkan adanya variasi gaya visual. Dengan demikian motif batik merupakan media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya.

Schapiro seperti dikutip John Walker (2010, p. 79), juga menyatakan gaya visual merupakan wahana ekspresi di dalam suatu kelompok untuk mengkomunikasikan dan memantapkan nilai-nilai tertentu dari agama, sosial, dan kehidupan moral. Gaya mencerminkan atau memproyeksikan "bentuk dalam" dari pemikiran dan perasaan kolektif.

Mengingat saat ini kajian tentang Batik Tiga Negeri yang komprehensif baru dilakukan terhadap Batik Tiga Negeri dari Solo oleh Benny Gratha, dan Batik Tiga Negeri *Pelo Ati* oleh Aquamila Bulan Prizilla maka perlu dilakukan kajian tentang Batik Tiga Negeri yang berasal dari berbagai daerah. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memetakan variasi gaya visual Batik Tiga Negeri yang dipengaruhi kondisi sosial budayanya di berbagai daerah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara *online* dengan beberapa pakar batik pesisir yaitu William Kwan Hwie Liong, Ph.D., Dr Komarudin Kudiya, Benny Gratha, dan studi literatur. Observasi langsung ke masing-masing daerah penelitian tidak dapat

dilakukan mengingat kondisi yang tidak kondusif akibat pandemi Covid-19.

Purposive sample adalah Batik Tiga Negeri dari Solo, Pekalongan, Lasem, Batang, dan Cirebon yang menggunakan skema tiga warna merah-biru-cokelat, dan memiliki motif khas daerahnya masing-masing yang dipengaruhi oleh kondisi alam dan sosial budayanya.

Gambar Batik Tiga Negeri Solo berasal dari unggahan William Kwan Hwie Liong, Lasem dari unggahan *website* "Kesengsem Lasem", Pekalongan dari buku "Benang Raja", Batang dan Cirebon dari koleksi batik Komarudin Kudiya.

Gaya visual dari masing-masing batik dianalisis dengan menggunakan metode *compositional interpretation* yang dikembangkan oleh Gillian Rose (Rose, 2002), yang fokus pada pengamatan terhadap sejumlah kombinasi unsur visual yang terdiri dari warna, gambar, komposisi, dan ekspresi visual.

Analisis tentang makna simbolik yang terdapat pada desain batik menggunakan semiotika teks. Batik Tiga Negeri dipandang sebagai sebuah teks yang terdiri dari berbagai tanda yang disusun secara sintagmatik berdasarkan kode sosial tertentu. Secara khusus teks dikaji sebagai produk penggunaan bahasa yang merupakan kombinasi tanda-tanda yang menyangkut sistem tanda, tingkatan tanda (denotasi/konotasi), hubungan antar tanda, muatan mitos, dan ideologi yang terdapat di baliknya. Yasraf Amir Piliang (2004, pp. 189–190) menuliskan bahwa semiotika teks, dengan analisis teksnya, merupakan cabang semiotika struktural yang dikembangkan Ferdinand de Saussure sehingga tidak dapat dilepaskan dari tanda-tanda yang

membentuk teks. Keberadaan sistem tanda dan sistem sosial saling berkaitan karena adanya konvensi sosial yang mengatur penggunaan tanda secara sosial yaitu pemilihan, pengombinasian, dan penggunaan tanda-tanda melalui cara tertentu sehingga memiliki makna dan nilai sosial. Variasi gaya visual dari masing-masing batik akan dideskripsikan berdasarkan hasil analisis terhadap skema warna, motif, komposisi, tata letak. Variasi makna dari hasil analisis teks (*textual analysis*) yang merupakan metode dari semiotika teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

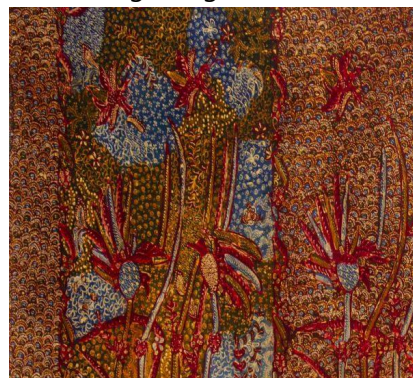
Hasil analisis terhadap gaya visual dan makna pada kelima batik ini diuraikan masing-masing pada subbab. Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, Gambar 4 dan Gambar 5 memperlihatkan lima *Purposive sample* untuk dianalisis, yakni Batik Tiga Negeri Keluarga Tjoa dari Solo, Batik Tiga Negeri *Gunung Ringgit Pring* dari Lasem, Batik Tiga Negeri *Buketan Bunga Lili dengan Latar Ganggeng* dari Pekalongan, Batik Tiga Negeri *Pelo Ati* dari Batang, dan Batik Tiga Negeri *Cikalan* dari Cirebon.

Batik Tiga Negeri dari Solo



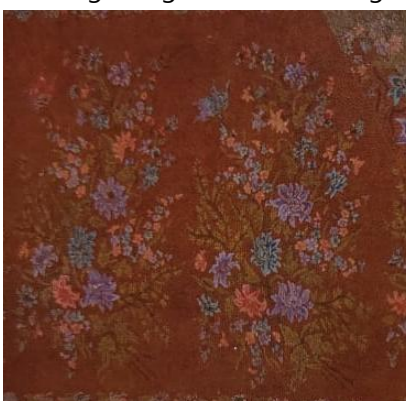
Gambar 1. Batik Tiga Negeri Keluarga Tjoa
(Sumber: [Liong, 2021](#))

Batik Tiga Negeri dari Lasem



Gambar 2. Batik Tiga Negeri *Gunung Ringgit Pring* (Sumber: [Batik Maranatha, 2021](#))

Batik Tiga Negeri dari Pekalongan



Gambar 3. Batik Tiga Negeri *Buketan Lili Latar Ganggeng* (Sumber: [Sumarsono et al., 2013, p. 116](#))

Batik Tiga Negeri dari Batang



Gambar 4. Batik Tiga Negeri *Pelo Ati*
(Sumber: koleksi Komarudin Kudiya, 2020)

Batik Tiga Negeri dari Cirebon



Gambar 5. Batik Tiga Negeri *Cikalan*
(Sumber: koleksi Komarudin Kudiya, 2020)

Hasil Analisis Gaya Visual dan Makna Batik Tiga Negeri dari Solo

Purposive sample Batik Tiga Negeri Solo adalah batik yang diproduksi keluarga Tjoa Giok Tjiam, yang memiliki usaha batik sejak tahun 1920.

Analisis gaya visual meliputi warna, motif, gaya gambar, komposisi, tata letak, dan ekspresi visualnya:

1. Warna yang digunakan adalah coklat soga (Naphthol Soga 91, Garam Violet B), merah (Naphthol AS-BS, Garam Merah B), biru (Naphthol: AS-BO, Garam Biru BB).
2. Motif utama adalah *buketan* bunga seruni dan dedaunan yang berasal dari motif batik pesisiran. Motif latar adalah *sidomukti* yang berasal dari motif batik pedalaman/keraton. Motif tambahan adalah berbagai macam bunga.
3. Gaya gambar motif *buketan*, dan aneka bunga cenderung naturalistik, sedangkan motif *sidomukti* geometrik.
4. *Isen-isen* adalah *pasiran* yang berasal motif pedalaman.
5. Komposisi motif pada bidang batik adalah padat.
6. Tata letak teratur karena adanya motif *sidomukti* di bagian latar yang membentuk sistem *grid*.
7. Ekspresi visual adalah anggun, cantik, teratur, dan klasik karena pemilihan warna yang dominan coklat soga, sistem kisi-kisi pada *sidomukti*, dan gaya visual bunga yang lembut dan naturalistik.

Analisis semiotika teks:

1. Makna simbolik *buketan* bunga seruni adalah panjang umur, makmur, daya

tahan (dalam budaya Tionghoa). Makna simbolik *sidomukti* adalah harapan tercapainya cita-cita, aneka bunga adalah kecantikan dan keindahan dan *pasiran* adalah rezeki yang melimpah (dalam budaya Jawa).

2. Makna keseluruhan adalah terkabulnya cita-cita untuk memiliki kehidupan yang mulia, panjang umur, berlimpah rezeki.

Hasil Analisis Gaya Visual dan Makna Batik Tiga Negeri dari Lasem

Purposive sample dari Lasem adalah Batik Tiga Negeri *Gunung Ringgit Pring* yang berasal dari Rumah Batik Maranatha Ong. Kain batik jenis ini telah diproduksi sejak pertengahan abad 20 oleh tiga rumah batik, termasuk rumah batik Tio Lay Nio (nenek dari Renny Priscilla pemilik Rumah Batik Maranatha Ong).

Analisis gaya visual:

1. Warna yang digunakan adalah cokelat gelap (Naphthol: Soga 91, Garam: Merah 3GL), merah (Naphthol AS, Garam: Red 3 GL), biru (Naphthol AS, Garam Biru BB).
2. Motif utama adalah *pring* (rumpun bambu) di atas latar motif *gunung ringgit*.
3. Gaya gambar rumpun bambu kurang naturalistik, sedangkan *gunung ringgit* merupakan pengayaan bentuk uang koin kuno yang tengahnya berlubang.
4. *Isen-isen* yang digunakan bermacam-macam, antara lain: *melati, daun asem, latohan, buntut bajing*.
5. Komposisi motif pada bidang batik sangat padat. Tata letak cenderung bebas.
6. Ekspresi visual adalah ramai, oriental, dan hangat karena komposisi yang

sangat padat, serta penggunaan warna cokelat kekuningan dan merah yang cukup dominan.

Analisis semiotika teks:

1. Makna simbolik bambu adalah daya tahan atau kuat sepanjang tahun (dalam budaya Tionghoa), *gunung ringgit* adalah rezeki berlimpah ruah (dalam budaya Jawa), warna merah adalah keberuntungan (dalam budaya Tionghoa).
2. Makna keseluruhan adalah rezeki dan keberuntungan sepanjang tahun.

Hasil Analisis Gaya Visual dan Makna Batik Tiga Negeri dari Pekalongan

Purposive sample Batik Tiga Negeri dari Pekalongan motif utama *buketan bunga lili* dengan latar *ganggeng*.

Analisis gaya visual:

1. Warna yang digunakan adalah cokelat tua (Naphthol Soga 91, Garam Merah B), cokelat muda (Naphthol Soga 91, Garam Hitam B), merah (Naphthol AS-D, Garam Merah B), ungu (Naphthol AS-BO, Garam Biru BB), biru (Naphthol AS-BO, Garam Biru BB).
2. Motif utama adalah *buketan bunga lili* yang berasal dari batik pesisir yang dipengaruhi gaya visual Belanda. Motif tambahan adalah *ganggeng* (ganggang atau alga) yang merupakan tanaman laut yang memiliki bentuk yang gemulai.
3. Gaya gambar motif *buketan bunga lili* dan *ganggeng* adalah naturalistik.
4. *Isen-isen* berbentuk titik-titik kecil terdapat pada bunga untuk memberikan kesan tiga dimensional.

5. Komposisi motif pada batik cenderung tidak padat karena latar yang polos. Tata letak teratur karena ukuran *buketan* yang sama, dan diletakkan pada posisi yang sejajar.
6. Ekspresi visual: klasik, cantik, anggun karena penggunaan warna yang dominan coklat gelap, serta gaya gambar motif yang naturalistik.

Analisis semiotika teks:

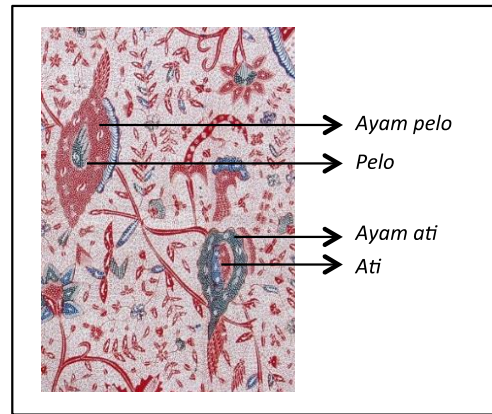
1. Makna simbolik bunga lili adalah kesetiaan dan kemurnian (dalam budaya Belanda), motif *ganggeng* adalah lemah lembut namun mampu melindungi (dalam budaya Jawa).
2. Makna keseluruhan adalah sikap lemah lembut, setia dan murni mampu melindungi sesama.

Hasil Analisis Gaya Visual dan Makna Batik Tiga Negeri dari Batang

Purposive sample dari Batang adalah Batik Tiga Negeri Rifa'iyah yang menggunakan motif *Pelo Ati*. *Pelo* berarti ampela, dan *ati* berarti hati (Kahdar, Tresnadi, & Ratuannisa, 2018).

Analisis Gaya Visual:

1. Warna coklat digantikan menjadi hitam (Naphthol AS-D, Garam Hitam B), merah (Naphthol AS-BO, Garam Scarlet R), biru (Naphthol AS-OL, Garam Hitam B).
2. Motif utama adalah bentuk unggas (ayam atau burung) yang kepalanya terpenggal sesuai keyakinan masyarakat Rifa'iyah yang melarang penggambaran makhluk hidup secara utuh sesuai kaidah agama Islam.



Gambar 6. Detail motif utama *Pelo Ati*
(Sumber: Koleksi Komarudin Kudiya, 2020)

3. Motif *ati* atau hati (warna merah) terdapat pada bagian tengah tubuh *ayam ati* (warna biru), sedangkan *pelo* atau ampela (warna biru) terdapat pada bagian tengah tubuh *ayam pelo* (warna merah). Motif utama terletak pada bidang organik dengan latar merah muda pucat, dengan motif floral (bunga dan dedaunan kecil yang tersebar). Penyusunan motif pada bidang organik tersebut bersifat simetris, namun dengan warna yang berlainan. Motif yang berwarna merah pada bidang kiri menjadi biru pada bidang kanan; begitu pula yang berwarna biru pada bidang kiri menjadi merah pada bidang kanan.
4. Di bagian latar yang berbentuk organik, terdapat motif diagonal (*dlorong*) yang terinspirasi dari motif pedalaman yaitu *udan liris*.
5. Gaya visual *ayam ati* dan *ayam pelo* serta flora adalah naturalistik, sedangkan motif *dlorong* adalah geometrik.
6. *Isen-isen* berbentuk titik-titik kecil pengisi motif.
7. Komposisi motif tidak padat. Tata letak merupakan gabungan yang teratur (*dlorong udan liris*) dan bebas (motif

ayam pelo dan *ayam ati*, serta floral di atas bidang organik).

8. Ekspresi visual adalah lembut, ringan, dan cantik karena pilihan warna, komposisi, dan gaya visual motifnya.

Analisis semiotika teks:

1. Skema tiga warna menjadi tanda simbolik dari prinsip hidup masyarakat Rifa'iyah yakni *ushuliddin*, *fiqif*, dan *tasawuf*. Motif ayam merupakan tanda simbolik yang bagi komunitas Rifa'iyah bermakna manusia yang memiliki hati. Motif *ati* merupakan tanda simbolik dari 8 sifat mulia manusia (*zuhud*, *gana'at*, *shabar*, *tawakal*, *mujahadah*, *ridla*, *syukur*, *ikhlas*). Motif *pelo* merupakan tanda simbolik dari sifat buruk manusia (*hubbu-al-dunya*, *thama'*, *itba'al-hawa*, *ujub*, *riya*, *takabur*, *hasud*, dan *sum'ah*) yang sebaiknya dibuang. Makna simbolik dari *udan liris* adalah kesuburan/kesejahteraan (dalam budaya agraris Jawa).
2. Makna keseluruhan adalah dualisme dalam aspek kehidupan manusia yaitu sifat mulia, dan sifat buruk. Sifat mulia harus dipertahankan, sedangkan sifat buruk harus disingkirkan agar dapat memiliki kehidupan yang sejahtera.

Hasil Analisis Gaya Visual dan Makna Batik Tiga Negeri dari Cirebon

Purposive sample dari Cirebon adalah Batik Tiga Negeri *Cikalan* yang sudah lama dibuat oleh para pembatik di daerah Sigedang-gedang Kalitengah, Kabupaten Cirebon. Batik ini tidak termasuk batik keraton Cirebon, tetapi batik pesisir yang dibuat untuk kebutuhan masyarakat luar.

Analisis gaya visual:

1. Warna yang digunakan adalah cokelat (Naphthol AS LB, Garam Biru B), kuning jingga (Naphthol AS-G, Garam Biru B), merah (Naphthol AS-OL, Garam Bordo GP), biru (Naphthol AS-OL, Garam Hitam B), hitam (Naphthol ASD, Garam Hitam B), dan putih (warna kain yang tidak diwarnai).
2. Motif utama adalah *cikalan* yaitu potongan kelapa tua berbentuk segi tiga yang siap untuk diparut menghasilkan santan. Sekilas motif *cikalan* mirip dengan motif *tambal* dalam batik pedalaman.
3. Motif tambahan adalah *buketan* yang letaknya menimpa motif *cikalan*. Di bagian dalam motif *cikalan* terdapat berbagai motif bunga, bintang laut, juga motif yang menyerupai *kawung*.
4. Gaya visual *cikalan*, dan *buketan* dan adalah stilasi.
5. *Isen-isen* adalah *pasiran*, daun kelapa, dan berbagai bentuk lainnya.
6. Komposisi sangat padat.
7. Ekspresi visual adalah kuno, dan berat karena pilihan warna cokelat tanah dan hitam yang dominan, serta komposisi yang sangat padat.

Analisis semiotika teks:

1. Motif *cikalan* adalah potongan kelapa tua yang akan menghasilkan santan yang kental apabila diparut. Makna simbolik dari kelapa adalah karakter yang baik dan mental yang kuat; bunga adalah keindahan dan nama yang harum.

Tabel 1. Rangkuman analisis gaya visual batik tiga negeri di 5 daerah

Parameter amatan	Solo	Lasem	Pekalongan	Batang	Cirebon
Warna dominan	Cokelat <i>ochre</i>	Cokelat <i>ochre</i>	Cokelat gelap	Merah muda pucat	Cokelat tanah
Skema warna	Cokelat <i>ochre</i> , merah, biru	<i>Ochre</i> , merah, biru gelap	Merah, biru, ungu, cokelat gelap	Merah muda pucat, merah, biru, hitam	Cokelat tanah, hitam, biru, kuning jingga, merah keunguan
Motif	<i>Sidomukti</i> (pedalaman), <i>buketan</i> (pesisir)	<i>Gunung Ringgit</i> (motif Lasem), <i>Pring</i> (pesisir)	<i>Buketan</i> (pesisir, batik Belanda), <i>ganggeng</i> (motif Pekalongan)	<i>Dlorong udan liris</i> (pedalaman), flora (pesisir), <i>Ati Pelo</i> (motif Batang)	<i>Buketan</i> (pesisir) dan <i>Cikalan</i> (lokal Cirebon)
Gaya gambar	Geometrik, naturalistik	Stilasi	Naturalistik	Geometrik, naturalistik	Stilasi
Tata letak	Teratur	Kurang teratur	Teratur	Cukup teratur	Kurang teratur
Komposisi	Padat	Sangat padat	Kurang padat	Padat	Sangat padat
Ekspresi visual	Anggun, cantik, teratur, klasik	Ramai, oriental, hangat	Klasik, cantik, anggun	Anggun, cantik, ringan	Kuno, berat
Makna	Terkabulnya cita-cita hidup mulia, panjang umur, berlimpah rezeki	Rezeki berlimpah-ruah sepanjang tahun (kekayaan yang tahan lama)	Sifat lemah lembut, murni, dan setia mampu melindungi sesama	Hendaknya sifat mulia dipertahankan, dan sifat buruk disingkirkan	Keberhasilan memulai usaha karena sikap yang baik dan kerja keras

2. Makna keseluruhan adalah karakter yang baik dan mental kuat diperlukan untuk mengawali usaha agar menjadi lancar, terus berkembang, dan memiliki nama yang haru

Rangkuman analisis gaya visual Batik Tiga Negeri di berbagai daerah dapat dilihat pada Tabel 1.

Pembahasan

Dari hasil analisis terhadap 5 Batik Tiga Negeri dari berbagai daerah terlihat adanya variasi dalam gaya dan ekspresi visual. Variasi tersebut dihasilkan dari perbedaan warna yang dominan, perbedaan skema warna, gaya gambar motif, penggunaan isen-isen, komposisi motif, tata letak pada batik, dan hibridisasi gaya visual *pesisir* dan *pedalaman*.

Variasi gaya visual dan ekspresi visual tersebut disebabkan oleh perbedaan kondisi sosial-budaya di masing-masing daerah.

Solo merupakan kota tempat berdirinya keraton Surakarta. Masyarakatnya, termasuk Keluarga Tjoa yang merupakan Tionghoa Peranakan, sedikit banyak masih dipengaruhi pada tata-krama, dan alam pikiran keraton yang menyukai keteraturan. Keadaan ini tercermin dari desain batiknya yang menggunakan motif *sidomukti* yang menciptakan sistem *grid* sehingga tata letaknya terlihat rapi walaupun digabungkan dengan motif *buketan* dan aneka bunga. Gaya gambar *buketan* dan aneka bunga cenderung naturalistik seperti yang biasa ditemukan pada batik pesisir yang dihasilkan oleh orang Tionghoa dan Indo Eropa. Batik ini menampilkan hibridisasi gaya visual batik pesisir yang

dipengaruhi oleh budaya visual Tionghoa (motif *buketan* bunga seruni dan warna merah), dengan gaya visual batik pedalaman (motif *sidomukti*). Batik ini memiliki nilai simbolik yang maknanya berupa harapan agar pemakainya berhasil mencapai cita-citanya untuk memiliki kehidupan yang mulia, berumur panjang, dan memiliki rezeki yang berlimpah.

Lasem adalah kota pesisir yang di masa lalu hampir tidak dipengaruhi oleh pola pikir tata krama keraton, dan budaya visual Belanda. Perang Kuning yang terjadi pada tahun 1741 hingga 1750 merupakan perlawanan masyarakat Jawa dan Tionghoa Peranakan di Lasem terhadap VOC. Peristiwa tersebut mendekatkan masyarakat Tionghoa Peranakan dan Jawa, yang memandang VOC/Belanda sebagai musuh bersama. Masyarakat Lasem cenderung memiliki sikap yang bebas, egaliter, dan *guyub*. Para pengusaha batik Tionghoa Peranakan sering menampilkan motif yang merupakan simbol yang berasal dari nilai hidup Tionghoa dan Jawa pada batik *Laseman*, termasuk Batik Tiga Negeri *Gunung Ringgit Pring*.

Kondisi sosial budaya Lasem tersebut divisualisasikan melalui tata-letak batik yang bebas, komposisi yang sangat padat, *isen-isen* yang beraneka rupa dan padat, serta pemilihan motif-motif yang merupakan tanda simbolik kemakmuran, keberuntungan, dan daya tahan (yang berasal dari filosofi Taoisme *Fu Lu Shou* yaitu kaya, panjang umur, beruntung). *Isen-isen* memiliki peran yang penting karena jenisnya yang bermacam-macam dan menempati bidang yang luas, seringkali berasal dari motif flora yang banyak

dijumpai Lasem seperti latohan, daun kelapa, dan melati.

Motif Batik Tiga Negeri *Gunung Ringgit Pring* tidak menggunakan motif pedalaman, padahal biasanya Batik Tiga Negeri umumnya memadukan motif batik pedalaman dan pesisiran. Hibridisasi gaya visual yang terdapat pada batik ini adalah gaya visual Tionghoa (motif rumpun bambu, dan perpaduan warna cokelat kekuningan dan merah) dan gaya visual lokal Lasem (*gunung ringgit*). Gaya gambar dari motif bambu dan *gunung ringgit* ini adalah stilasi sehingga kurang naturalistik. Hal ini agak berbeda dari gaya gambar batik pesisiran dari Pekalongan yang menyukai gaya naturalistik.

Berbeda dari Lasem, di masa lalu Pekalongan cukup banyak dihuni oleh orang Indo Eropa yang memiliki usaha pembatikan. Gaya visual khas batik Belanda adalah motif *buketan* yang sangat naturalistik dengan latar yang polos. Gaya visual tersebut membuat motif utama terlihat menonjol, sesuai dengan sikap hidup orang Eropa yang cenderung individualistik. Warna yang digunakan pada motif dan latar adalah warna pastel. Batik Tiga Negeri *buketan bunga lili latar ganggeng* mengadopsi gaya visual tersebut dengan skema warna yang agak berbeda. Bila batik Belanda menggunakan warna-warna pastel yang ringan pada motif *buketan* dan latarnya, maka Batik Tiga Negeri ini menggunakan warna pastel pada motif *buketan* namun dengan latar yang cokelat gelap. Motif *ganggeng* (rumpun laut) ditempatkan di bagian belakang *buketan bunga lili* dengan warna cokelat yang hampir sama dengan warna latarnya yaitu cokelat tua.

Selain cokelat, merah dan biru, batik ini pun menggunakan warna ungu yang merupakan campuran dari merah dan biru untuk meningkatkan kualitas estetik batik. Gaya gambar dari motif *buketan* adalah naturalistik. Kesan tiga dimensional dicapai melalui penggunaan *isen-isen* berbentuk titik-titik kecil yang terdapat pada bagian kelopak bunga. Pengaruh budaya visual Belanda terlihat pada pemilihan bunga untuk *buketan* yaitu bunga lili yang dalam budaya Belanda/Barat bermakna kemurnian dan kesetiaan. Hal yang menarik adalah penggabungan bunga lili yang berasal dari darat dan *ganggeng* dari laut. Hibridisasi gaya visual pada batik ini adalah perpaduan motif *buketan* dari batik Belanda dengan warna cokelat tua dari batik pedalaman.

Batang adalah daerah yang berdekatan dengan Pekalongan, di masa lalu Batang masuk dalam Karesidenan Pekalongan. Banyak batik Pekalongan yang dikerjakan oleh para pembatik di Batang sehingga mereka mengenal jenis Batik Tiga Negeri. Walaupun demikian, masyarakat Batang yang menganut ajaran Rifa'iyah sejak pertengahan abad ke-19 membuat Batik Tiga Negeri yang sesuai dengan keyakinan mereka. Skema warna cokelat, merah dan biru pada Batik Tiga Negeri yang sering diartikan sebagai 3 tempat pencelupan (Solo, Lasem, Pekalongan) atau 3 etnis (Jawa, Tionghoa, Belanda) diberi penafsiran lain di tempat ini menjadi tiga prinsip hidup yakni *ushuliddin*, *fiqif*, dan *tasawuf*. Warna cokelat pada Batik Tiga Negeri *Pelo Ati* diganti menjadi hitam. Warna yang dominan adalah merah muda pucat yang merupakan warna latar. Dalam pemahaman Rifa'iyah motif makhluk hidup tidak boleh digambarkan secara utuh sehingga unggas (ayam atau

Tabel 2. Rangkuman pembahasan relasi kondisi sosial budaya dengan gaya visual batik

Asal Batik Tiga Negeri	Kondisi Sosial Budaya dan Alam	Gaya Visual
Solo	Dipengaruhi tata krama dan nilai hidup keraton Solo, dan Tionghoa	Tata letak teratur, komposisi padat, hibridisasi motif pedalaman dan pesisir.
Lasem	Dipengaruhi nilai hidup masyarakat Tionghoa Peranakan dan masyarakat Jawa yang egaliter, bebas, dan <i>guyub</i> . Kondisi alam dekat laut.	Tata letak kurang teratur, komposisi sangat padat, <i>isen-isen</i> tanaman laut khas Lasem yaitu <i>latohan</i> , hibridisasi motif Tionghoa (bambu) dan lokal (<i>gunung ringgit</i>).
Pekalongan	Dipengaruhi oleh budaya Belanda. Kondisi alam dekat laut	Tata letak cukup teratur, komposisi tidak padat, hibridisasi motif Belanda (<i>buketan</i>) dan lokal (<i>ganggeng</i>).
Batang	Dipengaruhi ajaran Rifa'iyah	Gambar unggas yang terpotong kepalanya, bentuk organik dipadukan dengan geometrik, tata letak cukup teratur, hibridisasi motif pesisir (floral) dan lokal (<i>pelo ati</i>), <i>dlorong udan liris</i> (pedalaman)
Cirebon	Dipengaruhi kondisi alam dekat pantai. Dibuat untuk kebutuhan masyarakat di luar Cirebon.	Tata letak kurang teratur, komposisi sangat padat, hibridisasi motif <i>buketan</i> dari pesisir, dan motif lokal <i>cikalan</i> yang mirip motif <i>tambal</i> dari pedalaman. Catatan: Karena bukan merupakan batik keraton sehingga tidak dipengaruhi nilai hidup kraton Cirebon, tetapi lebih dipengaruhi oleh kondisi alam yang dekat dengan pantai

burung) digambarkan dengan kepala terpotong. Motif *Pelo Ati* penuh dengan makna-makna simbolik untuk menyampaikan nilai hidup masyarakat Rifa'iyah agar manusia mempertahankan 8 sifat mulia yang disimbolkan melalui motif *ati*, dan meninggalkan 8 sifat buruk yang

disimbolkan melalui *pelo*. Keterikatan secara batin dengan batik pedalaman masih terlihat dari penggunaan motif *udan liris* yang bermakna kesuburan bagi masyarakat agraris. Pengaruh batik pesisiran terlihat dari motif floral (digambarkan secara

naturalistik) dan warna merah yang cukup dominan.

Cirebon adalah daerah yang berada di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, yang juga memproduksi Batik Tiga Negeri, di samping batik khas daerah ini seperti *Megamendung*, *Wadasan*, dan *Sunyaragi*. Batik Tiga Negeri di Cirebon tidak termasuk batik yang dipengaruhi oleh gaya visual Keraton Cirebon, tetapi merupakan gaya visual di luar keraton yang motifnya lebih bebas.

Salah satu jenis Batik Tiga Negeri dari Cirebon adalah *Cikalan* yang motifnya diilhami dari bentuk segi tiga potongan kelapa tua yang siap diparut untuk menghasilkan santan.

Penggunaan motif ini dapat diduga berasal dari kedekatan masyarakat Cirebon dengan kuliner bersantan yang berasal dari kelapa. Bagi masyarakat Cirebon, kelapa dimaknai sebagai simbol dari potensi yang harus diasah untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai. Kelapa baru menghasilkan santan setelah diparut. Motif *cikalan* sekilas mirip dengan motif *tambal* dari batik pedalaman, namun bentuk segi tiganya tidak presisi dan penyusunan kurang teratur. Motif tambahan yang mirip bintang laut merupakan tanda indeks yang menunjuk pada kondisi alam yang dekat dengan laut, begitu pula *isen-isen* daun kelapa.

Batik ini menampilkan hibridisasi gaya visual lokal Cirebon (*cikalan*) dan gaya visual pesisir (*buketan*). Warna yang dominan pada batik ini adalah cokelat gelap, hitam, biru, merah keunguan, dan kuning jingga. Isen-isen yang digunakan bermacam-macam dan cukup dominan, mirip dengan batik Lasem.

Tabel berikut ini merupakan rangkuman pembahasan yang menunjukkan relasi antara kondisi sosial budaya dengan gaya visual Batik Tiga Negeri di berbagai daerah.

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap *purposive sampling* menunjukkan pengaruh kondisi sosial budaya terhadap gaya visual batik dan makna simbolik motifnya, kecuali pada Batik Tiga Negeri *Cikalan* dari Cirebon. Sebagai jenis batik pesisir yang sebetulnya tidak berasal dari Cirebon, dan bukan merupakan batik keraton Cirebon seperti *Mega Mendung*, *Wadasan*, dan *Sunyaragi*, Batik Tiga Negeri *Cikalan* tidak mencerminkan nilai-nilai budaya keraton Cirebon. Batik ini menunjukkan relasi yang erat antara masyarakat Cirebon dengan kondisi alam pesisir sehingga memilih motif yang berasal dari kelapa, dan motif tambahan bintang laut.

Saran

Perlu dibuat penelitian lanjutan yang lebih menyeluruh terhadap jenis-jenis Batik Tiga Negeri di berbagai daerah yang memiliki ciri indikasi geografis yang berasal dari kondisi sosial budaya dan alamnya agar dapat pemetaan gaya visual Batik Tiga Negeri dapat menjadi lebih komprehensif untuk menjadi sumber referensi bagi pengembangan batik ini untuk melestarikan keberadaannya.

KONTRIBUSI PENULIS

Kontributor utama pada tulisan ini adalah Christine Claudia Lukman, sedangkan kontributor anggota adalah Sandy Rismantojo, dan Jesslyn Valezka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Maranatha sebagai penyandang dana, para narasumber (Bapak Benny Gratha, Bapak William Kwan Hwie Liong, Bapak Komarudin Kudiya) yang bersedia diwawancarai secara *online*, serta pihak-pihak lain yang mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, B. (1997). *Indonesia Indah: Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita - BP3 Taman Mini Indonesia Indah.
- Asa, K. (2014). *Mosaic of Indonesian Batik*. Jakarta: Red & White Publishing.
- Batik Maranatha. (2021). Sarung Gunung Ringgit Pring Maranatha. Retrieved January 10, 2021, from www.kesengsemlasem.com website: <https://kesengsemlasem.com/product/sarung-gunung-ringgit-pring-maranatha>
- Kahdar, K., Tresnadi, C., & Ratuannisa, T. (2018). Colour Mapping of Natural Dyes in Batik Pesisiran of Batik Batang from Batang Regency. *Jurnal Sosioteknologi*, 7(1).
- Laksmi, V. K. P. (2010). Simbolisme Motif Batik Pada Budaya Tradisional Jawa dalam Perspektif Politik dan Religi. *Ornamen: Jurnal Kriya ISI Surakarta*, 7(1), 73–84.
- Liong, K. H. (2021). Batik Tiga Negeri Solo, karya Ny. Tjoa Giok Tjiam. Retrieved January 10, 2021, from [facebook.com](https://web.facebook.com/photo.php?fbid=10158829414033898&set=pb.796868897.-2207520000.&type=3) website: <https://web.facebook.com/photo.php?fbid=10158829414033898&set=pb.796868897.-2207520000.&type=3>
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Mediator Jurnal Komunikasi*, 4(2).
- Rizali, N. (2018). Elements of Design in Batik Tiga Negeri, Lasem. *Proceedings of the 5th International Conference on Community Development (AMCA 2018)*.
- Roberts, G. (2012). The Batik Road - Combining Pasisir and Central Javanese Colours & Motifs.
- Roojen, P. van. (2001). *Batik Design*. Singapore: Pepin Press.
- Rose, G. (2002). *Visual Methodologies*. London: Sage Publications Ltd.
- Saputri, G. I., Harsanto, P. W., & Basuki, R. M. N. (2019). Perancangan Fotografi Fashion untuk Publikasi Batik Tiga Negeri Yogyakarta. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4).
- Sondari, K., & Yusmawati. (1999). *Album Seni Budaya Batik Pesisir*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suliyati, T., & Yuliaty, D. (2019). Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.20830>
- Sumarsono, H., Ishwara, H., Yahya, L. R. S., & Moeis, X. (2013). *Benang Raja: menyimpul keelokan batik pesisir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wahono. (2004). *Gaya Ragam Hias Batik Tinjauan Makna dan Simbol*. Semarang: Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.
- Walker, J. A. (2010). *Desain, Sejarah, Budaya: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

